

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan orang tua sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung kebersihan gigi dan mulut anak. Kebersihan gigi dan mulut anak yang baik sejak dini dapat mencegah masalah gigi seperti gigi berlubang (karies) dan penyakit gusi (Siti Fadlilah, 2019).

B. Penyuluhan Kesehatan

Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan anjuran yang berhubungan dengan kesehatan. Upaya penyuluhan mengenai kesehatan gigi dan mulut ini dilakukan agar anak-anak mendapatkan pengetahuan dan kesadaran, kemudian diharapkan dapat membentuk sebuah perilaku yang akan memberikan dampak positif bagi kesehatan gigi dan mulut (Husna dan Prasko 2019).

Penyuluhan kesehatan gigi merupakan tindakan pencegahan primer sebelum terjadinya penyakit gigi dan mulut. Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut terutama tentang cara menyikat gigi yang baik dan benar diperlukan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kesadaran, sikap dan perbuatan atau praktek pada anak sekolah dasar. Pencapaian target penyuluhan dibagi menjadi tujuan jangka pendek yaitu tercapainya perubahan

pengetahuan,tujuan jangka menengah hasil yang diharapkan adalah peningkatan pengertian,sikap, dan keterampilan yang akan mengubah perilaku ke arah perilaku sehat dantujuan jangka panjang adalah dapat menjalankan perilaku sehat dalam kehidupan sehari-harinya terutama mengenai kesehatan gigi dan mulut (Dinkes,2022).

C. Kesehatan Gigi

1. Definisi Kesehatan Gigi

Kesehatan gigi atau sering disebut dengan kesehatan rongga mulut adalah keadaan rongga mulut, termasuk gigi geligi dan struktur jaringan pendukungnya bebas dari penyakit dan rasa sakit, berfungsi secara optimal, yang akan menjadikan percaya diri serta hubungan interpersonal dalam tingkatan paling tinggi (Amrullah, 2019). Kesehatan gigi merupakan salah satu aspek dari seluruh kesehatan yang merupakan hasil dari interaksi antara kondisi fisik, mental, dan sosial. Aspek fisik yaitu keadaan kebersihan gigitan mulut, bentuk gigi, dan air liur yang dapat mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut. Kebersihan gigi dan mulut adalah keadaan gigi geligi yang berada di dalam rongga mulut dalam keadaan bersih bebas dari plak dan kotoran lain yang berada di atas permukaan gigi seperti debris, karang gigi,dan sisa makanan (Tiurlan, 2024)).

2. Pemeliharaan kesehatan gigi

Upaya memelihara kesehatan gigi yang utama harus ditujukan untuk mengendalikan pertumbuhan bakteri di dalam rongga mulut karena

pertumbuhan bakteri mulut yang tidak terkontrol merupakan penyebab utama terjadinya permasalahan gigi dan mulut (Salsabeela dkk., 2021). Lapisan pada gigi yang terdiri atas kumpulan bakteri yang berkembang biak dalam suatu matrik, disebut dengan lapisan plak. Lapisan plak akan terbentuk dan melekat erat pada permukaan gigi bila seseorang mengabaikan kebersihan giginya (Maitra, 2012). Menurut Tarigan (1989), beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mengurangi pertumbuhan plak adalah sebagai berikut:

- a. Menggosok gigi minimal dua kali sehari dengan pasta gigi yang mengandung fluoride, pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur.
- b. Sikat gigi dengan baik dan benar, yaitu dengan menjangkau ke seluruh permukaan gigi dengan arah dari gusi ke gigi.
- c. Mempergunakan benang gigi untuk membersihkan sisa makanan disela-sela gigi.
- d. Berkumur setelah makan atau setelah menyikat gigi dengan obat kumur yang tidak mengiritasi.
- e. Kurangi mengonsumsi makanan yang mengandung gula seperti permen, atau makanan bertepung karena sisa makanan tersebut dapat melekat pada gigi.
- f. Perbanyak konsumsi buah dan sayur yang dapat membersihkan gigi seperti apel, wortel, dan seledri.

3. Akibat pemeliharaan kesehatan gigi yang tidak tepat

Pemeliharaan kesehatan gigi khususnya pencegahan pertumbuhan

plak yang tidak tepat menyebabkan timbulnya berbagai penyakit gigi dan jaringan pendukungnya (Be, 1987). Plak pada gigi yang tidak dihilangkan secara cermatan mengalami pengapuran dan menjadi keras, sehingga terbentuk karang gigi (Boedihardjo, 1985). Menurut Forrest (1995), plak gigi juga berdampak pada patogenitas dari karies dan penyakit periodontal.

Ada pun akibat dari pemeliharaan kesehatan gigi yang tidak tepat, adalah:

a. Kalkulus atau karang gigi

Menurut Tarigan (1989), karang gigi merupakan jaringan keras yang melekat erat pada gigi yang terdiri dari bahan-bahan mineral seperti: Calcium, Ferum, Zink, Cu, Ni, dan lain sebagainya. Karang gigi dapat melekat pada permukaan gigi yang terletak di atas gusi, sehingga disebut supra gingival, atau pada permukaan yang terletak di bawah gusi dan disebut subgingival.

b. Karies gigi atau gigi berlubang

Karies gigi adalah penyakit jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan gigi (pit, fissure, dan daerah interproximal) hingga meluas ke arah pulpa. Karies dapat timbul pada satu permukaan gigi atau lebih dan dapat meluas ke bagian yang lebih dalam dari gigi, misalnya dari email ke dentin atau ke pulpa. Adapun penyebab karies antara lain karbohidrat, mikroorganisme dan air ludah, serta permukaan dan bentuk gigi

(Tarigan, 1990).

c. Penyakit periodontal atau penyakit jaringan penyangga gigi

Menurut Fedi, Vernino, dan Gray (2004), penyakit periodontal dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu (gingivitis dan periodontitis). Gingivitis atau gusi berdarah merupakan peradangan atau inflamasi yang mengenai gingival (Fedi, Vernino, dan Gray, 2004). Menurut Tarigan (1990), penyebab dari gusi berdarah adalah karena kebersihan gigi yang kurang baik, sehingga terbentuk plak pada permukaan gigi dan gusi, sedangkan Periodontitis adalah inflamasi jaringan periodontal yang ditandai dengan migrasi epitel junctional ke arah apikal, kehilangan perlekatan tulang dan resorpsi tulang alveolar (Fedi, Vernino, dan Gray, 2004). Periodontitis merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh mikroorganisme dalam plak (Putri, Eliza, dan Neneng, 2010). Secara klinis, periodontitis ditandai dengan perubahan bentuk gingiva, perdarahan pada gingiva, nyeri dan sakit, kerusakan tulang alveolar, serta adanya halitosis (Putri, Eliza, dan Neneng, 2010).

D. Anak Usia Pra Sekolah (TK)

1. Definisi Anak Usia Pra Sekolah

Kebutuhan dasar manusia merupakan suatu hal yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan keseimbangan fisiologis dan psikologis (Potter dan Perry dalam Hidayat, 2006). Kebutuhan anak usia pra sekolah meliputi perasaan senang, demokratis, aktif, tidak terpaksa, dan mandiri.

Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya PAUD dapat diselenggarakan dalam berbagai bentuk diantaranya seperti bermain, bernyanyi, menceritakan cerita, melibatkan anak dalam aktivitas seni dan kerajinan tangan. Tidak hanya itu, interaksi sosial, pendidikan karakter dan kegiatan fisik juga ditekankan dalam pembelajaran PAUD (Sayekti et al., 2022). Merupakan kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal (Sihombing, 2023).

2. Klasifikasi Anak Usia Pra Sekolah

Awal pertumbuhan anak memiliki fase pertumbuhan dan perkembangan yang progresif sehingga perlu adanya optimalisasi pemenuhan segala kebutuhan anak dimasa awal pertumbuhan (Wong, 2008). Pola asuh anak sangat berpengaruh pada munculnya masalah gizi pada anak. Pola asuh yang berpengaruh tersebut diantaranya kebutuhan dasar anak yang terdiri dari asah, asih, dan asuh. Soetjiningsih (dalam Nursalam, 2005) membagi kebutuhan anak usia dini menjadi 3 yaitu:

a. Asah

Soetjiningsih dan Roesli dalam Sulistiyani (2010) menyebutkan bahwa kebutuhan asah merupakan kebutuhan rangsangan atau stimulasi yang dapat meningkatkan perkembangan kecerdasan anak secara optimal. Kebutuhan asah berhubungan dengan perkembangan psikomotor anak. Pemberian ASI eksklusif pada anak akan melatih anak untuk berhubungan dengan manusia lainnya khususnya dengan ibunya, sehingga perkembangan

psikososial anak dapat mulai berkembang dengan baik.

Kebutuhan asah (kebutuhan stimulasi mental secara dini) merupakan awal dari proses pembelajaran, mendidik, dan merangsang perkembangan anak yang dilatih sedini mungkin, utamanya pada anak berusia 4-5 tahun yang merupakan *golden year* anak. Latihan dan perangsangan perkembangan anak sedini mungkin akan membentuk anak memiliki etika, kepribadian yang baik, arif, dan memiliki kecerdasan, kemandirian, keterampilan, produktivitas yang baik (Rahmawati, 2008).

Stimulasi menjadi suatu kebutuhan penting bagi anak, namun pemberian stimulasi juga harus memperhatikan waktu yang tepat yaitu saat anak siap menerima stimulasi dari luar. Saat anak siap menerima stimulasi dari luar maka fase ini disebut periode kritis. Saat anak dalam periode kritis, maka stimulasi akan berdampak positif, namun apabila periode kritis terlewatkan maka stimulasi tidak berpengaruh bagi anak (Asmawati, 2023).

Stimulasi untuk tumbuh kembang anak dapat dilakukan dengan memberikan permainan atau bermain dengan anak. Bermain adalah kegiatan anak untuk mempraktikkan keterampilan, berekspresi atas pemikirannya, anak menjadi kreatif, dan persiapan untuk anak menjadi berperilaku dewasa. Bermain memberikan stimulasi pada kemampuan kognitif dan afektif yang merupakan sebuah kebutuhan bagi anak sebagaimana kebutuhan fisik lainnya.

Bermain dapat membuat anak tumbuh dengan kematangan fisik, emosional, mental, dan anak berkembang menjadi anak yang kreatif, cerdas, dan penuh inovasi (Hidayat, 2007).

Orang tua harus mengetahui maksud dan tujuan permainan sebelum permainan itu diberikan kepada anak. Fungsi dari bermain diantaranya adalah membantu perkembangan motorik dan sensorik anak, membantu perkembangan kognitif anak, meningkatkan kemampuan sosialisasi anak, dan meningkatkan kreativitas (Hidayat, 2007).

Tindakan stimulasi tidak hanya bersumber dari permainan melainkan berbagai aktivitas, seperti latihan gerak, berbicara, berpikir, kemandirian, dan sosialisasi. Stimulasi sesuai dengan umur dan prinsip stimulasi. Aktivitas stimulasi dilakukan dengan prinsip bahwa stimulasi merupakan sebuah ungkapan kasih sayang pada anak, bermain dengan anak. Stimulasi dilakukan bertahap dan berkelanjutan sesuai dengan tahap perkembangan anak (Haryanti dan Aeni 2019).

Beberapa stimulasi yang dapat diberikan pada anak sesuai dengan usianya menurut (Haryanti dan Aeni 2019) yaitu:

- 1.) Anak usia 0-3 bulan

Stimulasi yang dapat diberikan dengan mengajak bayi berbicara dengan lembut, dipeluk, dinyanyikan lagu akan menstimulasi kemandirian bayi. Stimulasi kecerdasan anak

dilakukan dengan mengajak anak berbicara dan mendengarkan berbagai suara seperti suara burung, suaramusik, ataupun radio. Motorik kasar anak dapat distimulasi dengan melatih bayi mengangkat kepala pada posisi telungkup dan mengajak anak memperhatikan benda bergerak.

2.) Anak usia 3-6 bulan

Stimulasi yang di berikan pada anak usia 3-6 bulan untuk melatih kemandirian dengan melatih bayi mencari sumber suara. Stimulasi bicara dan bahasa dilakukan dengan melatih bayi menirukan bunyi dan kata. Stimulasi pada motorik kasar dilakukan dengan melatih bayi menyangga leher dengan kuat. Motorik halus anak dapat dilatih dengan melatih anak mengambil benda-benda kecil.

3.) Anak usia 6-9 bulan

Anak usia 6-9 bulan dapat distimulasi dengan melatih anak menirukan kata-kata yang disebutkan untuk meningkatkan kemampuan bicara, bahasa, dan kecerdasan. Motorik kasar anak dilatih dengan berjalan dan berpegangan. Anak diajarkan untuk memasukkan dan mengeluarkan benda dari sebuah wadah untuk melatih motorik halus anak. Anak juga mulai diajarkan untuk bermain dengan orang lain untuk melatih kemandirian anak.

4.) Anak usia 9-12 bulan

Anak pada usia 9-12 bulan sudah mampu berjalan dan

belajar berbicara, sehingga stimulasi yang dapat diberikan untuk melatih motorik kasar anak dengan melatih anak berjalan sendiri, sedangkan untuk melatih motorik halus anak dilakukan dengan mengajak anak belajar menggelindingkan bola.

5.) Anak usia 1-5 tahun

Mulai anak memasuki masa toddler hingga pra sekolah anak telah mulai memasuki masa bermain, sehingga anak membutuhkan kesenangan sendiri dari alat bermain yang dimilikinya. Banyak orang menganggap masa bermain anak tidak perlu mendapat perhatian khusus, sehingga banyak orangtua yang tidak mempertimbangkan pemberian permainan yang mengandung unsure pendidikan untuk anak (Hidayat, 2007). Permainan yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan anak adalah dengan permainan dramatik atau pura-pura, misalnya anak-anak mulai memerankan kebiasaan hidup sehari-hari, membayangkan bekerja pada salah satu profesi seperti yang anak lihat di lingkungannya (Wong, 2008).

b. Asih

Asih pada dasarnya merupakan penjaminan pemenuhan kebutuhan peserta didik untuk mendapatkan perlindungan dari pengaruh yang dapat merugikan pertumbuhan dan perkembangan, misalnya perlakuan kasar, penganiayaan fisik dan mental dan eksploitasi (Raudhatul Athfal, 2022).

Kebutuhan yang dipenuhi dari rasa kasih sayang dan luapan emosi. Orang tua terkadang melupakan pentingnya binaan tali kasih sayang (asih) antara anak dan orang tua dibentuk sejak anak masih di dalam kandungan hal ini akan dapat dirasakan juga oleh anak (Soetjiningsih, 2003). Kebutuhan asih merupakan kebutuhan bayi guna mendukung perkembangan emosi, kasih sayang, dan spiritual anak (Soetjiningsih dan Roesli dalam Sulistiyani, 2010).

Kebutuhan asih juga dapat memberikan rasa aman jika dapat terpenuhi dengan cara kontak fisik dan psikis sedini mungkin dengan ibu. Pemenuhan kebutuhan asih dipenuhi dengan tidak mengutamakan hukuman pada anak dengan kemarahan, namun orang tua dapat lebih banyak memberikan contoh bagi anak dengan penuh kasih sayang (Munir dan Yulisyowati, 2019). Menggolongkan kebutuhan asih menjadi beberapa yaitu:

1.) Kasih Sayang Orang Tua

Kasih sayang merupakan sebuah perwujudan kebutuhan asih yang dapat memberikan ketentraman secara psikologis pada anak (Hidayat,2007). Anak berusaha mendapatkan cinta, kasih sayang, dan perhatian dari orang tuanya. Sumber cinta dan kasih sayang dari seorang bayi adalah orang tuanya terutama pada ibu melalui komunikasi dari kata-kata yang di ucapkan dan perlakuan ibu pada anaknya (Sujono dan Sukarmin, 2009). Terpenuhinya kebutuhan kasih sayang akan membuat perasaan

anak bahagia, tenteram, dan aman. Terpenuhinya kebutuhan kasih sayang juga tercermin dari hubungan yang terjalin dengan baik antara orangtua, keluarga, dan lingkungan sekitar (Hidayat, 2007).

2.) Rasa Aman dan Nyaman

Faktor lingkungan menyebabkan anak mengalami perubahan-perubahan yang dapat membuat anak merasa terancam. Anak yang sedang berada pada kondisi terancam mengalami ketidak pastian dan ketidak jelasan, sehingga anak membutuhkan dukungan dari orang tua yang dapat mengurangi rasa takut yang dihadapi anak. Rasa aman dan nyaman dapat terwujud dengan kehangatan dan rasa cinta dari orang tua, serta kestabilan keluarga dalam mengendalikan stres (Sujono dan Sukarmin, 2009). Kebutuhan rasa aman dan nyaman juga ditunjukkan dengan penerimaan anak oleh orang tua, pemenuhan segala kebutuhan anak, anak selalu di perhatikan, didukung dengan hubungan yang baik dalam sebuah keluarga (Hidayat, 2007).

3.) Harga Diri

Bayi dan anak memiliki kebutuhan harga diri dan ingin merasa dihargai (Hidayat, 2007). Anak selalu ingin merasa dihargai dalam tingkah lakunya. Anak merasa berbeda dengan orang lain disekitarnya, sehingga anak juga butuh dihargai

(Sujono dan Sukarmin, 2009). Anak selalu ingin mendapat tempat dihati keluarganya dan selalu ingin diperhatikan oleh orang-orang disekelilingnya (Hidayat, 2007).

4.) Dukungan atau Dorongan

Dukungan dan dorongan dari lingkungan sangat diperlukan oleh anak dalam pengembangan dirinya, karena dengan adanya dukungan atau dorongan dari orang disekitarnya terutama keluarga akan menjadi motivasi besar bagi anak menjadi lebih baik lagi (Soetjningsih,1995). Dukungan dan dorongan yang diberikan oleh orang tua dengan melakukan stimulasi pada anak untuk melalui tahap perkembangannya dengan optimal (Hidayat, 2007). Orang tua yangdapat memberikan dukungan pada anak akan membentuk anak yang memiliki kepercayaan diri (TimPustakaFamilia, 2006).

5.) Rasa Memiliki

Bayi dan anak memiliki kebutuhan rasa memiliki seperti halnya pada orang dewasa. Anak merasa segala sesuatu yang telah dimilikinya harus dijaga agar tidak diambil oleh orang lain (Hidayat, 2007). Rasa memiliki membuat individu untuk menggabungkan diri dengan orang lain dan dapat diterima oleh orang lain (Potter dan Perry, 2005).

6.) Kebutuhan untuk mendapatkan pengalaman dan kesempatan pengalaman merupakan suatu hal yang berharga bagi anak.

Anak

Akan merasa lebih percaya diri dan merasakan kesuksesan dari pengalaman yang didapatkannya, dan digunakan dalam kehidupannya sehari-hari. Pengalaman-pengalaman yang didapatkan oleh anak perlumen dapatkan penghargaan agar dapat membuat anak menjadi lebih berkembang (Hidayat, 2007). Orang tua juga perlu memberikan kesempatan untuk anak mengeksplorasi lingkungannya. Orang tua harus belajar mengetahui batasan tertentu untuk membiarkan anak, sehingga anak memiliki kesempatan mengembangkan kreatifitasnya dan tidak selalu dilarang oleh orang tuanya (Tim Pustaka Familia, 2006).

7.) Mandiri

Kemandirian merupakan kemampuan untuk berusaha dan berupaya dengan diri sendiri (Potter dan Perry, 2005). Kemandirian juga dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk memikirkan, merasakan, dan melakukan sesuatu sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian menurut Harvighurst terdiri dari aspek intelektual (kemauan seseorang untuk berpikir dan menyelesaikan masalahnya sendiri), aspek sosial (kemauan untuk membina hubungan dengan orang lain disekitarnya), aspek emosi (kemauan mengelola emosinya sendiri), aspek ekonomi (kemauan untuk mengelola kebutuhan

ekonominya). Salah satu bentuk kemandirian yang telah ditunjukkan anak adalah kemauan anak untuk mengeksplorasi lingkungan sejak bayi (Tim Pustaka Familia, 2006).

Kemandirian anak sebagian besar dipengaruhi oleh peran pola asuh dan lingkungan sekitarnya, bukan pengaruh faktor genetik. Anak yang mandiri memiliki ciri khas diantaranya anak lebih senang memecahkan masalahnya sendiri dari pada mengkhawatirkan masalahnya, tidak takut mengambil risiko atas keputusannya, percaya terhadap pemikiran sendiri sehingga anak tidak banyak meminta bantuan pada orang lain, memiliki control pada dirinya sendiri (Tim Pustaka Familia, 2006).

Ketiga kebutuhan di atas harus diberikan secara bersamaan sejak janin hingga anak lahir, karena ketiga kebutuhan di atas saling berpengaruh. Tidak terpenuhinya salah satu kebutuhan di atas akan menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan anak tidak optimal (Soedjatmiko, 2009). Proses pertumbuhan dan perkembangan anak berbeda-beda, sehingga kebutuhan dasar anak harus dipenuhi dengan optimal. Proses tumbuh kembang dapat berjalan lambat atau cepat bergantung dari internal individu dan lingkungan (Hidayat, 2006). Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang secara langsung maupun tidak langsung memberikan efek besar terhadap tumbuh kembang anak. Pemenuhan kebutuhan anak tersebut terdiri dari kebutuhan

dasar asuh, asah, dan asih yang bertujuan agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sebaik-baiknya secara fisik, mental, dan sosial (Sulistiyani, 2006).

c. Asuh

Soetjningsih dan Roesli (dalam Sulistiyani, 2010) menyatakan bahwa asuh menunjukkan kebutuhan bayi dalam mendukung pertumbuhan otak dan jaringan tubuh, sehingga bayi membutuhkan nutrisi yang penuh dengan makanan bergizi. Kebutuhan asuh merupakan kebutuhan fisik dan biologis yang meliputi kebutuhan nutrisi, imunisasi, kebersihan badan dan lingkungan tempat tinggal, pengobatan, bergerak dan bermain. Kebutuhan fisik dan biologis ini berpengaruh pada pertumbuhan fisik yaitu otak, alat penginderaan, dan alat gerak yang digunakan oleh anak untuk mengeksplorasi lingkungan, sehingga berpengaruh pada kecerdasan anak, apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi maka kecerdasan anak juga ikut terganggu (Soedjatmiko, 2009). Soetjningsih (1995) mengemukakan bahwa asuh merupakan kebutuhan yang berupa kebutuhan fisik dan menggolongkan kebutuhan ini menjadi beberapa indikator yaitu:

1.) Zat Gizi Seimbang

Keadaan kesehatan gizi bergantung pada tingkat konsumsi makanan yang dihidangkan mengandung semua kebutuhan tubuh (Soegeng dan Anne, 2004). Sekjen PBB (Perserikatan

Bangsa Bangsa) Kofi Annan menyatakan gizi yang baik dapat mengubah kehidupan anak dengan meningkatkan pertumbuhan secara fisik, perkembangan mental anak, melindungi kesehatannya, dan menjadi dasar produktivitas masa depan anak (Depkes dalam Sulistiyani, 2010).

Masa tumbuh kembang anak membutuhkan zat gizi lengkap seperti protein, karbohidrat, lemak, mineral, vitamin, dan mineral. Kebutuhan diatas jika tidak terpenuhi akan menghambat proses tumbuh kembang pada tahap selanjutnya (Hidayat, 2006).

2.) Perawatan Kesehatan Dasar

Perawatan kesehatan anak merupakan suatu tindakan yang berkesinambungan dan terdiri dari pencegahan primer, sekunder, dan tersier. Tindakan pencegahan primer dilakukan untuk mencegah resiko tinggi terkena penyakit, seperti melakukan imunisasi dan penyuluhan pada orang tua tentang diare (Behrman, dkk, 1999). Perawatan kesehatan dasar yaitu perawatan yang harus dilakukan pada anak dan harus dipenuhi diantaranya imunisasi lengkap, pemberian ASI, penimbangan secara teratur, dan memberikan pengobatan ketika anak sakit (Soetjiningsih, 1995).

3.) Perumahan (Tempat Tinggal)

Rumah merupakan tempat yang menjadi tujuan akhir

seseorang. Rumah dijadikan sebagai tempat berlindung dari cuaca dan kondisi lingkungan sekitar, menyatukan keluarga, meningkatkan tumbuh kembang kehidupan seseorang. Rumah yang sehat akan meningkatkan kualitas kesehatan fisik dan psikologis penghuninya. Kriteria rumah sehat menurut WHO dalam Wicaksono (2009) yaitu:

- a) Rumah harus dapat digunakan untuk terlindung dari hujan, panas, dingin, dan untuk tempat istirahat
- b) Rumah memiliki bagian untuk tempat tidur, memasak, mandi, mencuci, dan kebutuhan buang air
- c) Rumah dapat melindungi penghuninya dari kebisingan dan bebas dari pencemaran
- d) Rumah dapat melindungi penghuninya dari bahan bangunan yang berbahaya
- e) Rumah dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi penghuninya dan tetangga
- f) Terbuat dari bahan bangunan yang kokoh dan dapat melindungi penghuninya dari gempa, keruntuhan, dan penyakit menular.

Keadaan tempat tinggal yang layak dengan konstruksi bangunan yang tidak berbahaya bagi penghuninya juga merupakan faktor yang mempengaruhi secara tidak langsung pertumbuhan dan perkembangan anak. Jumlah penghuni rumah

yang tidak berdesak-desakan akan menjamin kesehatan penghuninya. Adanya ventilasi dan cahaya yang masuk ke dalam rumah juga merupakan hal yang penting bagi syarat rumah sehat (Soetjningsih, 1995). Menurut Tim Familia (2006) rumah memiliki pengaruh sangat besar terhadap perkembangan anak. Sebagai salah satu contohnya apa bila rumah lembab akan menjadi faktor pencetus anak menderita penyakit paru-paru, namun jika di dalam rumah terdapat elemen-elemen alam, akan memberikan inspirasi orang yang berada didalamnya.

4.) Pakaian

Kebutuhan rasa aman dan nyaman yang diberikan pada anak dapat diberikan melalui pemenuhan kebutuhan pakaian pada anak. Pakaian merupakan sebuah bentuk perlindungan dan kehangatan yang diberikan untuk mencegah dan melindungi anak dari berbagai benda yang dapat membahayakan anak. Pakaian juga dapat meningkatkan percaya diri anak dalam lingkungan sosialnya (Hidayat, 2007).

5.) Kebersihan Diri dan Lingkungan

Kesadaran tentang kebersihan lingkungan yang terdiri dari kebersihan diri (*personal hygiene*) dan sanitasi lingkungan yang masih kurang menjadi salah satu penyebab kekurangan gizi utamanya di negara berkembang seperti Indonesia (Nency dan Tohar dalam Sulistiyani, 2010). Kebutuhan sanitasi lingkungan

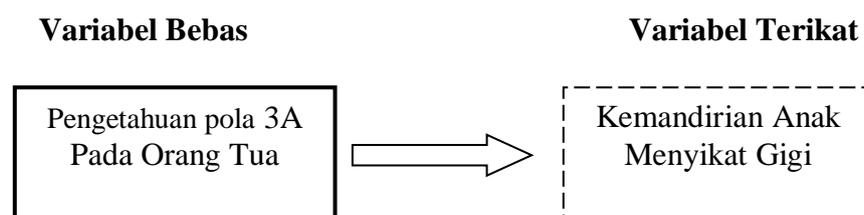
yang sehat akan mencegah anak terinfeksi dari kuman yang masuk melalui lingkungan yang tidak baik. Lingkungan yang bersih akan membantu mewujudkan hidupsehat, sehingga anak tidak akan mengalami gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan (Narendra dalam Hidayat, 2008).

6.) Kesegaran Jasmani dan Rekreasi

Olahraga secara teratur dapat meningkatkan sirkulasi darah dalam tubuh, menambah aktifitas fisiologis dan stimulasi terhadap perkembangan otot anak. Anak akan menjadi pusat perhatian dari orang tua, sehingga kebersamaan dalam keluarga sangat dibutuhkan oleh anak dengan cara berkumpul bersama atau dengan melakukan rekreasi (Sujono dan Sukarmin, 2009). Kebutuhan rekreasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyegarkan pikiran dan badan. Rekreasi juga dapat digunakan sebagai hiburan (Graha, 2007).

Meningkatkan kemampuan sosialisasi anak, dan meningkatkan kreativitas (Hidayat, 2007).

E. Kerangka Konsep



Keterangan :

Variabel yang diteliti:

Variabel tidak diteliti: